



Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan

P-ISSN2252-6676E-ISSN 2746-184X, Volume 9, No. 2, Oktober 2021

doi: <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol9issue2year2021>

<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pedagodika>,

email: jurnalpedagogika@gmail.com

**PENERAPAN MODEL *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* (VCT)
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
KELAS IV SD MUHAMMADIYAH AMBON**

**Samuel Patra Ritiauw^{1*}, Elsinora Mahananingtyas², Wiwin J. B. Silawanebessy³,
Agustina Huliselan⁴**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP-Universitas Pattimura ^{1,2,3,4}

Email : pritiauw@gmail.com

Abstrak, Proses pendidikan yang baik adalah guru memberikan kesempatan kepada anak untuk kreatif. Usaha tersebut diwujudkan melalui pengembangan kesadaran nilai yang ada pada diri siswa. Teknik Klarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique*), membantu menemukan, memilih, menganalisis, dan mencari serta memutuskan dalam mengambil sikap sendiri mengenai nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkan oleh siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tipe penelitian tindakan kelas. Kolaborasi yang dilakukan dalam PTK ini adalah dengan teman sejawat yang mengajar di kelas lain, berperan sebagai pengamat (observer), dan peneliti berperan sebagai pelaksana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique* mampu meningkatkan nilai-nilai karakter dan hasil belajar siswa sekolah dasar di Kota Ambon.

Kata Kunci: Nilia-nilai Karakter, Hasil Belajar IPS, Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT).

**APPLICATION OF THE *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* (VCT)
MODEL IN IMPROVING STUDENT LEARNING OUTCOMES CLASS IV
SD MUHAMMADIYAH AMBON**

**Samuel Patra Ritiauw^{1*}, Elsinora Mahananingtyas², Wiwin J. B. Silawanebessy³,
Agustina Huliselan⁴**

Elementary School Teacher Education Study Program, FKIP-Pattimura University^{1,2,3,4}

Email : pritiauw@gmail.com

Abstract, A good educational process is that teachers provide opportunities for children to be creative. This effort is realized through developing an awareness of the values that exist in students. Value Clarification Technique (VCT), helps finding, choose, analyze, and seek and decide in taking their own attitude about the values of life that students want to fight for. The research method used is qualitative research with classroom action research type. This research is collaborating with colleagues who teach in other classes act as observers, and researchers act as implementers. The results of this study indicate that the Value Clarification Technique learning model is able to improve the character values and learning outcomes of elementary school students in Ambon City.

Keywords: Character values, Social Studies Learning Outcomes, Value Clarification Technique (VCT) Learning Model

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman, betakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab” (Depdiknas 2003: 8). Selain itu fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa .

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa, maka peran guru sebagai pendidik profesional merupakan elemen yang tidak dapat dihindari, (Ritiauw, 2021 ;Ritiauw, 2020). Pendidikan profesional, tercermin melalui penguasaan berbagai model dan strategi belajar yang memungkinkan siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi yang aktif dengan sumber belajar, sehingga kelak berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa baik keberhasilan aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor.,(Ritiauw et al., 2021) menyatakan guru sebagai ujung tombak dari keberhasilan siswa dalam dunia pendidikan, salah satu sarannya yaitu dengan mewujudkan kualitas sumber daya manusia melalui pembelajaran. Maka dari itu, guru dituntut untuk memiliki kemauan dan kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran, kondisi pembelajaran, metode pembelajaran serta hasil belajar. Ketidaktepatan memilih dan menggunakan metode pembelajaran akan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Suwarno (2010: 167) memandang bahwa “seorang pendidik harus pintar-pintar memilih metode apa yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, seperti yang dikemukakannya bahwa: Tugas pendidik adalah merancang model belajar yang mampu menghadapkan peserta didik pada berbagai persoalan yang menuntut mereka mengidentifikasi dan memanipulasi variabel-variabel kritis agar dapat mencapai hasil yang diharapkan”. Pendidikan IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk variabel-

variabel kritis dalam membentuk peserta didik mampu menyelesaikan gejala dan masalah sosial yang bermunculan baik di sekolah maupun di dalam masyarakat.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitude and value*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau sosial, serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. Melalui mata pelajaran IPS siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta menjadi warga dunia yang cinta damai, (Ritiauw Samuel Patra, dkk. 2017: 357–368).

Proses pendidikan yang baik adalah guru memberikan kesempatan kepada anak untuk kreatif. Keterlibatan siswa yang berperan aktif selama proses pembelajaran tentu sangat mempengaruhi hasil belajar siswa mengenai materi yang sedang diajarkan. Menurut Arikunto (2002) “hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, dimana tingkah laku itu tampak dalam bentuk perubahan yang dapat diamati dan diukur”. Mahananingtyas (2017:195) mengemukakan hasil belajar merupakan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Siswa yang memiliki pengalaman aktivitas belajar yang baik dapat mengembangkan kesadaran untuk menghargai serta memiliki keberanian untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Namun, apabila siswa kurang memiliki pengalaman aktivitas belajar yang baik di kelas menimbulkan permasalahan yang mengakibatkan hasil belajar siswa yang kurang maksimal.

Perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* sehingga permasalahan dalam kelas dapat teratasi (Maulana, dkk 2019:779). Teknik penanaman nilai yang dimana siswa dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, dan membantu dalam mencari serta memutuskan dalam mengambil sikap sendiri mengenai nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkan oleh siswa. Menurut Sanjaya (2008:283), “Teknik mengklarifikasi nilai atau (*Value Clarification Techique*) sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai

yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa”. Model klarifikasi nilai tidak memberitahu seseorang tentang nilai yang seharusnya dijalani, melainkan menyediakan sarana dalam menemukan nilai-nilai yang harus mereka jalani (Rai, 2014). Klarifikasi nilai yang dilakukan dalam model pembelajaran *Value Clarification Technique* didasarkan pada gagasan nilai, dimana siswa didorong untuk mengadopsi nilai-nilai mereka sendiri asalkan itu bermakna bagi mereka (Brady, 2011).

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) adalah model pembelajaran yang dapat dilakukan untuk membantu siswa mengetahui dan mengukur tingkat kesadarannya terhadap suatu nilai serta memotivasinya agar berani mengungkapkan perasaannya. Teknik ini merujuk pada pendekatan nilai dengan cara sedemikian rupa sehingga peserta didik memperoleh kejelasan atau kemantapan nilai.

Menurut Taniredja, (2011) langkah-langkah pembelajaran VCT sebagai berikut:

- a. Kebebasan Memilih. Pada tingkat ini terdapat tiga tahap kegiatan yang harus dijalankan, yakni: (1) Memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik. Nilai yang dipaksakan tidak akan menjadi miliknya secara penuh. (2) Memilih dari beberapa alternatif. Artinya untuk menentukan pilihan dari beberapa alternatif pilihan secara bebas. (3) Memilih dari beberapa alternatif pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya.
- b. Menghargai. Tingkat pembelajaran VCT pada kegiatan ini terdiri dari dua tahap, yakni: (1) Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian dalam dirinya. (2) Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian *integral* dalam dirinya di depan umum. Artinya, bila kita menganggap nilai itu suatu pilihan, maka kita akan berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkan di depan orang lain.
- c. Berbuat. Tahap terakhir dalam model pembelajaran VCT terdiri dari dua tahap yakni: (1) Kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya. (2) Mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya. Artinya, nilai yang menjadi pilihan itu harus mencerminkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, peneliti mengadaptasi langkah-langkah tersebut menjadi langkah-langkah yang disesuaikan pada saat penelitian. Langkah-langkah pembelajaran dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Guru memberikan kesempatan kepada masing-masing siswa untuk memilih salah satu jenis pekerjaan.
- b. Siswa diminta untuk saling menghargai terhadap pilihan yang dipilihnya, dan masing-masing siswa harus bangga dan senang terhadap pilihannya.
- c. Guru menyampaikan bahwa menggali informasi dari berbagai sumber adalah salah satu cara untuk mengetahui sesuatu secara lebih lengkap.
- d. Siswa diminta menggali informasi tentang berbagai kegiatan ekonomi dan pekerjaan terkait dengan kegiatan ekonomi tersebut disekitar mereka dan kegiatan ekonomi yang terkait dengan pekerjaan tersebut.
- e. Siswa diminta menyampaikan hasil yang telah dibuatnya selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Menurut Adisusilo (2011: 150) VCT memiliki kelebihan yaitu memberi penekanan pada usaha membantu seseorang/peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri dan mendorongnya untuk membentuk sistem nilai mereka sendiri serta mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Adisusilo (2011: 155) VCT juga memiliki kelemahan sebab dapat menampilkan bias budaya barat. Karena kriteria benar-salah dapat relatif yang lebih mementingkan nilai perseorangan. Sehingga seorang pendidik harus bijak dalam memberi pendampingan agar dalam pemilihan, penentuan nilai, peserta didik tidak tercabut dari akar budayanya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tipe penelitian tindakan kelas. Menurut model Kemmis dan Mc. Taggart (Arikunto 2006: 97) terdapat empat tahapan kegiatan yang harus dilakukan dalam PTK. Tahapan tersebut, yaitu menyusun rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dari kegiatan yang sudah dilaksanakan.

PTK yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah PTK Kolaboratif. Pardjono, dkk (2007:12) menyatakan kolaborasi dapat dilakukan peneliti dengan guru, kepala sekolah, dan sebagainya. Kolaborasi yang dilakukan dalam PTK ini adalah dengan teman sejawat yang mengajar di kelas lain, berperan sebagai pengamat (observer), dan peneliti berperan sebagai pelaksana tindakan (melakukan proses pembelajaran). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: (a) Observasi, (b) Tes, (c) Wawancara, (d)

Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu Analisis Data Kuantitatif dan Analisis Data Kualitatif. Analisis Data Kuantitatif menggunakan dua analisis data yaitu a) analisis data menggunakan Rumus N-Gain (Hake, 1999) untuk mengukur hasil belajar siswa, dan b) teknik analisis statistik deskriptif yang ditampilkan dalam bentuk presentase dan meningkatkan kecerdasan sosial. Sedangkan Analisis Data Kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, dan persepsi orang secara individual maupun kelompok menurut Sukmadinata (2009: 53-60).

HASIL PENELITIAN

Tes Awal

Tes awal dilakukan pada Hari Selasa tanggal 08 Oktober 2019 pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah Ambon yang berjumlah 27 siswa dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui kondisi awal kemampuan siswa. Hasil tes awal siswa kelas IV SD Muhammadiyah Ambon dapat dilihat pada Gambar 1.



(Sumber: Hasil Penelitian 2019)

Gambar 1. Rata-Rata Ketuntasan Tes Awal Siklus 1

Berdasarkan data hasil tes awal pada Gambar 1 di atas, terlihat dari 27 siswa yang mengikuti tes awal dengan jumlah nilai 1710, diketahui nilai rata-rata siswa yang tuntas sebesar 77,78 sementara rata-rata siswa yang tidak tuntas sebesar 56,11. Kemudian untuk mengetahui presentase dari siswa yang tuntas dan tidak tuntas, digunakan perhitungan ketuntasan klasikal sebagai berikut:

Tabel 1 Ketuntasan Klasikal Berdasarkan KKM

KKM	Ketuntasan	Jumlah	Presentase
71	Tuntas	9	33%
≤ 71	Belum Tuntas	18	67%

(Sumber: Hasil Penelitian 2019)

Setelah digunakan perhitungan ketuntasan klasikal berdasarkan KKM untuk mengetahui presentase ketuntasan, terlihat pada tabel. 2 siswa yang memperoleh nilai 71 sebanyak 9 siswa atau 33% yang telah mencapai nilai KKM, sedangkan siswa yang memperoleh nilai ≤ 71 sebanyak 18 siswa atau 67% yang belum mencapai nilai KKM. Dari hasil *Pretest* tersebut menjadi dasar untuk peneliti melakukan perencanaan tindakan yang akan dipaparkan pada pertemuan siklus I dengan materi berbagai pekerjaan dengan model *Value Clarification Technique* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada hari rabu tanggal 13 November 2019 pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah Ambon yang berjumlah 27 siswa. Siklus I terdiri dari dua kali pertemuan dengan data hasil belajar *pretest* dan *posttes* yang terdapat pada tabel 2.

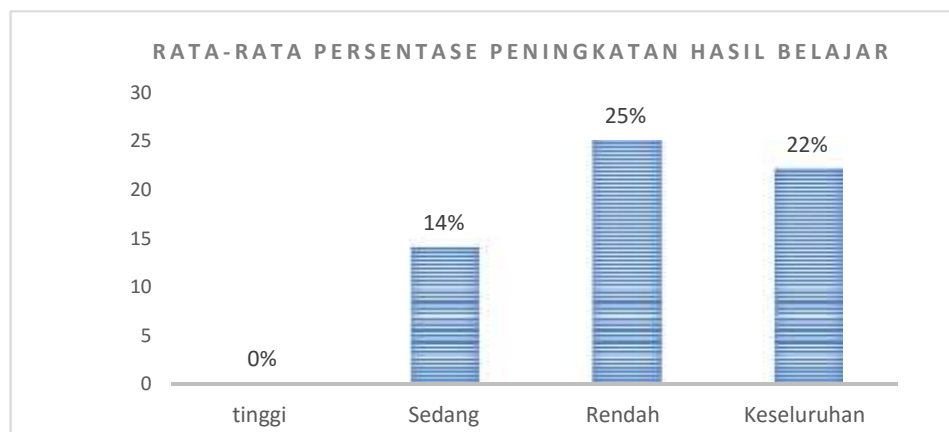
Tabel 2. Data Hasil Belajar *Pretest* dan *Posttest* dalam N-Gain Ternormalisasi Siklus I

No	Nama Siswa	KKM	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Ketuntasan		N-Gain	Kategori
					T	TT		
1	Al	71	65	70		√	0,14	Rendah
2	Ah	71	55	60		√	0,11	Rendah
3	As	71	75	75	√		0	Rendah
4	Az	71	80	90	√		0,5	Sedang
5	Da	71	45	50		√	0,09	Rendah
6	De	71	90	90	√		0	Rendah
7	Div	71	75	75	√		0	Rendah
8	Fai	71	50	55		√	0,1	Rendah
9	Faj	71	40	70		√	0,5	Sedang
10	Fat	71	75	85	√		0,4	Sedang
11	Id	71	40	60		√	0,33	Sedang
12	Ir	71	60	70		√	0,25	Rendah
13	Kha	71	75	80	√		0,2	Rendah
14	Ki	71	70	80	√		0,33	Sedang
15	Nad	71	40	75	√		0,58	Sedang

No	Nama Siswa	KKM	Pretest	Postest	Ketuntasan		N-Gain	Kategori
					T	TT		
16	Nat	71	60	65		√	0,12	Rendah
17	Nay	71	65	75	√		0,28	Rendah
18	Ne	71	55	65		√	0,22	Rendah
19	Pu	71	75	80	√		0,2	Rendah
20	Ra	71	70	70		√	0	Rendah
21	Ri	71	60	75	√		0,37	Sedang
22	Sa	71	45	60		√	0,27	Rendah
23	Saf	71	60	60		√	0	Rendah
24	Sal	71	70	75	√		0,16	Rendah
25	Sy	71	80	85	√		0,25	Rendah
26	Wa	71	60	75	√		0,37	Sedang
27	Zi	71	75	80	√		0,2	Rendah
Jumlah			1710	1950	15	12	6,012	
Nilai Rata-rata			63,33	72,22			0,222	
Persentase					56%	44%		

(Sumber: Hasil Penelitian 2019)

Tabel 2 menunjukkan hasil belajar *pretest* dan *postest* dalam N-Gain Ternormalisasi Siklus I dengan jumlah siswa sebanyak 27, dengan jumlah nilai *pretest* sebesar 1710 dengan nilai rata-rata 63,33, dan jumlah nilai *postest* sebesar 1950 dengan nilai rata-rata 72,22 dan jumlah N-Gain sebesar 6,012 dengan nilai rata-rata 0,222.



(Sumber: Hasil Penelitian 2019)

Gambar 2. Rata-rata Presentase Peningkatan Hasil

Gambar 2. Memperllihatkan Rata-rata presentase peningkatan hasil belajar pada siklus 1 dimana siswa yang mencapai peningkatan dalam kategori tinggi sebesar 0%,

kategori sedang 14%, kategori rendah 25%, dan peningkatan rata-rata keseluruhan kelas sebesar 22% dalam kategori rendah.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa dari 27 siswa yang mengikuti tes terdapat 15 siswa (56%) yang tuntas dan 12 siswa (44%) tidak tuntas. Kemudian untuk mengetahui presentase dari siswa yang tuntas dan tidak tuntas, digunakan perhitungan ketuntasan klasikal dan dilakukan perhitungan hasilnya dikategorikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ketuntasan Klasikal Berdasarkan KKM

KKM	Ketuntasan	Jumlah	Persentase
71	Tuntas	15	56%
≤ 71	Belum Tuntas	12	44%

(Sumber: Hasil Penelitian 2019)

Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 20 November 2019 pada siswa kelas IV yang berjumlah 27 siswa. Siklus II terdiri dari dua kali pertemuan dengan data hasil tes terlihat pada tabel 4.

Tabel 4. Data Hasil Belajar Pretest dan Postest Dalam N-Gain Ternormalisasi Siklus II

No	Nama Siswa	KK M	Pretest	Postest	Ketuntasan		N-Gain	Kategori
					T	TT		
1	Al	71	75	85			0,4	Sedang
2	Ah	71	70	80			0,33	Sedang
3	As	71	80	80			0	Rendah
4	Az	71	80	80			0	Rendah
5	Da	71	60	90			0,75	Sedang
6	De	71	80	80			0	Rendah
7	Div	71	75	80			0,2	Rendah
8	Fai	71	60	75			0,37	Sedang
9	Faj	71	30	70			0,57	Sedang
10	Fat	71	95	100			1	Tinggi
11	Id	71	80	80			0	Rendah
12	Ir	71	40	75			0,58	Sedang
13	Kha	71	75	90			0,8	Tinggi
14	Ki	71	75	75			0	Rendah
15	Nad	71	80	80			0	Rendah
16	Nat	71	75	80			0,2	Rendah
17	Nay	71	85	85			0	Rendah
18	Ne	71	70	80			0,33	Sedang
19	Pu	71	90	95			0,5	Sedang
20	Ra	71	45	80			0,63	Sedang
21	Ri	71	85	85			0	Rendah

No	Nama Siswa	KK M	Pretest	Postest	Ketuntasan		N-Gain	Kategori
					T	TT		
22	Sa	71	55	75			0,44	Sedang
23	Saf	71	70	80			0,33	Sedang
24	Sal	71	65	75			0,28	Rendah
25	Sy	71	75	90			0,8	Tinggi
26	Wa	71	30	85			0,78	Tinggi
27	Zi	71	75	75			0	Rendah
Jumlah			1875	2205	26	1	9,32	
Nilai Rata-rata			69,44	81,66			0,34	
Presentase								

(Sumber: Hasil Penelitian 2019)

Tabel 4 data hasil belajar *pretest* dan *postest* dalam N-Gain ternormalisasi Siklus II dengan jumlah siswa 27, diketahui bahwa jumlah nilai *pretest* adalah 1875 dengan nilai rata-rata 69,44, dan jumlah nilai *postest* adalah 2205 dengan nilai rata-rata 81,66, jumlah N-Gain adalah 9,328 dengan nilai rata-rata 0,345.



(Sumber: Hasil Penelitian 2019)

Gambar 2. Rata-rata Presentase Peningkatan Hasil

Gambar 3. Memperlihatkan Rata-rata presentase peningkatan hasil belajar pada siklus 2 dimana siswa yang mencapai peningkatan dalam kategori tinggi sebesar 85%, kategori sedang 46%, kategori rendah 5%, dan peningkatan rata-rata keseluruhan kelas sebesar 85% dalam kategori tinggi.

Tabel 5. memperlihatkan bahwa dari 27 siswa yang mengikuti tes terdapat 16 siswa (59%) yang tuntas dan 11 siswa (41%) tidak tuntas. Kemudian untuk mengetahui presentase dari siswa yang tuntas dan tidak tuntas, digunakan perhitungan ketuntasan klasikal dan dilakukan perhitungan hasilnya dikategorikan pada tabel 5.

Tabel 5. Ketuntasan Klasikal Berdasarkan KKM Pretest

KKM	Ketuntasan	Jumlah	Persentase
71	Tuntas	16	59%
≤ 71	Belum Tuntas	11	41%

(Sumber: Hasil Penelitian 2019)

Setelah digunakan perhitungan ketuntasan klasikal untuk mengetahui persentase ketuntasan, maka diketahui siswa yang memperoleh nilai ≥ 71 sebanyak 16 siswa atau 59% telah mencapai nilai KKM. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai ≤ 71 sebanyak 11 siswa atau 41% yang belum mencapai nilai KKM. Kemudian, Tabel 6 bertujuan mengetahui persentase siswa yang tuntas dan tidak tuntas pada nilai *Posttest*, digunakan perhitungan ketuntasan klasikal dikategorikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Ketuntasan Klasikal Berdasarkan KKM Posttest

KKM	Ketuntasan	Jumlah	Persentase
≥ 71	Tuntas	26	96%
≤ 71	Belum Tuntas	1	4%

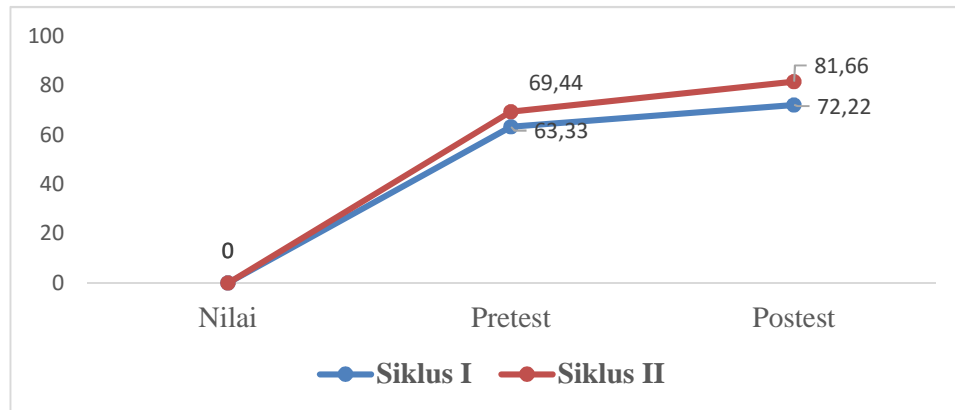
(Sumber: Hasil Penelitian 2019)

Setelah digunakan perhitungan ketuntasan klasikal untuk mengetahui persentase ketuntasan, maka nilai *Posttest*, siswa yang memperoleh nilai ≥ 71 sebanyak 26 siswa atau 96% yang telah mencapai nilai KKM, sedangkan siswa yang memperoleh nilai ≤ 71 sebanyak 1 siswa atau 4% belum mencapai nilai KKM. Satu siswa yang belum tuntas atau belum mencapai KKM akan diberikan remedial sendiri oleh guru kelas.

PEMBAHASAN

Sebelum peneliti melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti mengumpulkan informasi tentang beberapa hal menyangkut proses pembelajaran yang terjadi pada SD Muhammadiyah Ambon khususnya kelas IV. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kondisi awal siswa tentang pembelajara Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan dijadikan sebagai tolak ukur perencanaan pelaksanaan tindakan yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I diketahui dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model VCT masih terdapat kekurangan-kekurangan baik dari guru maupun siswa.

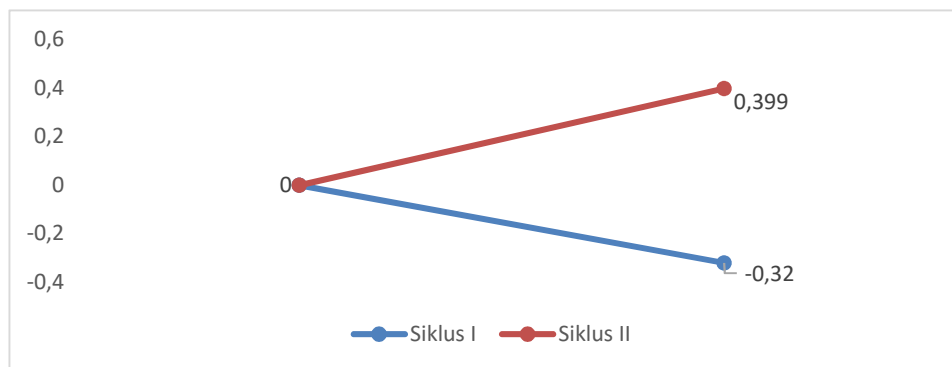
Hasil evaluasi pada siklus I dan II dengan jumlah siswa 27, diketahui bahwa terdapat peningkatan jumlah nilai rata-rata Siklus I dan siklus II dilihat pada Grafik dibawah ini:



(Sumber: Hasil Penelitian 2019)

Gambar 3. Nilai Rata-rata pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat untuk Siklus I, jumlah nilai rata-rata *pretest* adalah 63,33 dan *posttest* adalah 72,22. Sementara untuk Siklus II, jumlah nilai *pretest* adalah 69,44 dan *posttest* adalah 81,66. Perbandingan peningkatan antara jumlah nilai rata-rata N-Gain Ternormalisasi Siklus I dan siklus II dilihat pada Gambar 4.

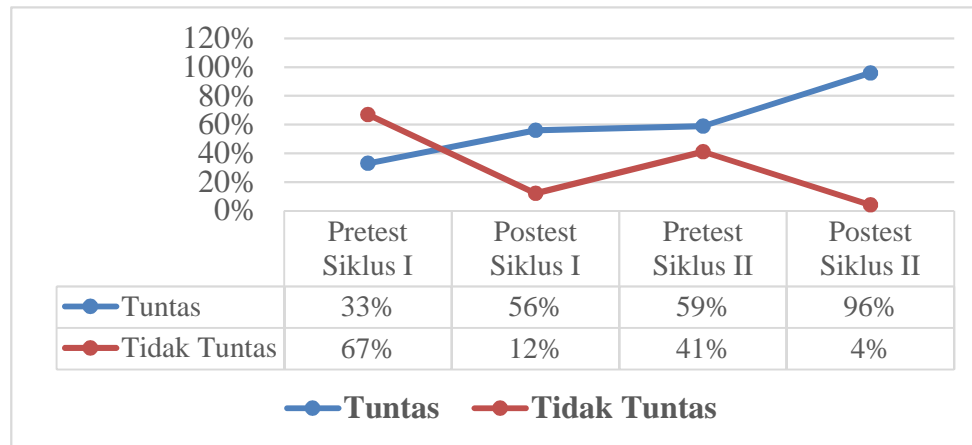


(Sumber: Hasil Penelitian 2019)

Gambar 4. Nilai Rata-rata Peningkatan N-Gain Siklus I dan siklus II

Berdasarkan grafik di atas, setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus N-Gain Ternormalisasi yang hasilnya dijumlahkan seluruhnya dan di bagi dengan 27 siswa kelas IV SD Muhammadiyah Ambon dapat dilihat nilai rata-rata N-gain Ternormalisasi untuk Siklus I adalah -0,320, dan Siklus II adalah 0,399. Hal ini

memiliki kesesuaian dengan perbandingan peningkatan ketuntasan klasikal antara Siklus I dan siklus II, yang terlihat pada gambar 5.



(Sumber: Hasil Penelitian 2019)

Gambar 5. Ketuntasan klasikal antara Siklus I dan siklus II

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat ketuntasan untuk siklus I, *pretest* adalah 33% dan ketuntasan *posttest* adalah 56%. Untuk siklus II, *pretest* adalah 59% dan ketuntasan *posttest* adalah 96%. Sedangkan, dilihat ketidak tuntas untuk siklus I, *pretest* adalah 67% dan *posttest* adalah 12%. Untuk siklus II, *pretest* adalah 41% dan *posttest* adalah 4%.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada tema berbagai pekerjaan telah menambah keberanian siswa, sifat saling menghargai, kemampuan berkomunikasi baik siswa dengan siswa, maupun siswa dengan guru. Dengan penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dapat mengurangi kebosanan dan kejenuhan siswa. Siswa terlihat aktif sehingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model VCT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Muhamaddiyah Ambon pada tema berbagai pekerjaan karena setelah siswa mengikuti pelajaran dengan penerapan model VCT hasil belajar siswa mengalami peningkatan

dari siklus I ke siklus II. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil tiap siklus, yaitu hasil evaluasi pada siklus I setelah melakukan proses perhitungan, data hasil belajar *pretest* dan *posttest* dalam N-Gain ternormalisasi Siklus I dengan jumlah siswa 27 dilihat jumlah nilai *pretest* adalah 1710 dengan nilai rata-rata 63,33, dan jumlah nilai *posttest* adalah 1950 dengan nilai rata-rata 72,22, jumlah N-Gain adalah 6,012 dengan nilai rata-rata 0,222. Selanjutnya perhitungan ketuntasan klasikal, terlihat siswa yang memperoleh nilai ≥ 71 sebanyak 15 siswa atau 56% yang telah mencapai nilai KKM, sedangkan siswa yang memperoleh nilai ≤ 71 sebanyak 12 siswa atau 44% yang belum mencapai nilai KKM.

Hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik dibandingkan dengan siklus I. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi keseluruhan jumlah nilai *pretest* adalah 1875 dengan nilai rata-rata 69,44, dan jumlah nilai *posttest* adalah 2205 dengan nilai rata-rata 81,66, jumlah N-Gain adalah 9,328 dengan nilai rata-rata 0,345. Selanjutnya perhitungan ketuntasan klasikal, terlihat siswa yang memperoleh nilai ≥ 71 sebanyak 26 siswa atau 96% yang telah mencapai nilai KKM, sedangkan siswa yang memperoleh nilai ≤ 71 sebanyak 1 siswa atau 4% yang belum mencapai nilai KKM. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa melalui penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) pada tema berbagai pekerjaan pada siswa kelas IV SD Muhamaddiyah Ambon dinyatakan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2011. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivismedan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Aqib, Zainal, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Alfabeta.
- Brady, L. 2011. *Teacher Values and Relationship: Factors in Values Education*. Australian Journal of Teacher Education, 36 (2), 56-66.
- Dimiyati. 2002. *Belajar Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Gunawan, Rudy. 2011. *Pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta.
- Hake, R. R. 1999. *Analyzing Change/Gain Scores*. Woodland Hills: Dept. Of ???

- Mahananingtyas, E. (2016). Metode quantum learning untuk meningkatkan efikasi diri dan hasil belajar IPS siswa kelas V sekolah dasar. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, 4(1), 17-25.
- Mahananingtyas, E. (2017). Hasil Belajar Kognitif, Afektif Dan Psikomotor Melalui Penggunaan Jurnal Belajar Bagi Mahasiswa PGSD. Prosiding Seminar Nasional Himunan Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Indonesia Wilayah IV.
- Maulana, A., Bafadal, I., & Untari, S. 2019. *Model Pembelajaran Value Clarification Technique untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial Siswa*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(6), 778-784.
- Pardjono, dkk. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY Physics, Indiana University. Remaja Rosdakarya.
- Rai, D. R. 2001. *Comparative Effectiveness of Value Clarification and Role Playing Value Development Models for Selected Values for Primary School Students*. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*. 19(1), 28-34.
- Ritiauw Samuel Patra, Maftuh Bunyamin, Malihah Elly. 2017 “The Development Of Design Model Of Conflict Resolution Education Based On Cultural Values Of Pela,” *Jurnal. Cakrawala Pendidik.*, Vol. 36, No. 1, Hal. 357–368.
- Ritiauw, S. P. (2020). Peran Guru Ips Dalam Pembelajaran Resolusi Konflik Berbasis Nilai Budaya Pela Di Kota Ambon. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 6(2), 83–95. <https://doi.org/10.15408/sd.v6i2.13141>
- Ritiauw, S. P. (2021). Budaya Maluku; Basis Transformasi Pendidikan Yang Berkualitas. *FKIP Universitas Pattimura*, 1–7.
- Ritiauw, S. P., Mahananingtyas, E., & Ode, T. (2021). MODEL INKUIRI SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN SOSIAL SISWA KELAS V MI SALMAN AL-FARISI. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 2(34), 1–14.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Rineka Cipta.

Suwarno, Wiji. 2010. *Pengetahuan Dasar Kepustakaan*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Taniredja, Tukiran, et.all. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovasi*. Bandung:

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.